

**KEBIJAKAN PENETAPAN HARGA REFERENSI DAERAH (HRD)
JAGUNG SUMATERA UTARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
HARGA JUAL DAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN DAIRI
(Studi Kasus: Desa Lau Mil Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi)**

Sartika Krisna Panggabean^{*)}, Satia Negara Lubis<sup>) dan
Thomson Sebayang^{**) dan}</sup>**

^{*)} Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof A. Sofyan No 3 Medan

Hp. 085276342890, E-mail. panggabbeansartika@ymail.com

^{**) dan} Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (a) perbedaan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 dan (b) dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan sistem *simple random sampling*. Metode analisis menggunakan uji beda rata-rata satu sampel (*one sample*) dan uji beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di Kabupaten Dairi. Ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual jagung di Kabupaten Dairi. Ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap pendapatan petani jagung di Kabupaten Dairi.

Kata Kunci: harga referensi daerah, harga jual jagung, pendapatan petani

ABSTRACT

The research aim is to analyse (a) the difference between the regional reference price of corn in North Sumatra in 2012 with an average selling price (actual price) in 2012 and (b) the determination impact of reference pricing of corn area in North Sumatra to the selling price and farmers income. The area determinated by purposive with simple random sampling system. Analyses method uses the average difference of the one sample and the average difference of paired

sample. The result shows that there is a difference between the reference price of corn area in North Sumatra in 2012 with an average selling price (actual price) in 2012 in Dairi Regency. There is an impact of reference pricing policies corn area in North Sumatra in 2012 to the selling price of corn in Dairi. There is also an impact of reference pricing policies corn area in North Sumatra in 2012 to income of corn farmers in Dairi.

Keywords: *the regional reference price, selling price of corn , farmer income*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah sentra produksi jagung di Indonesia pada mulanya terkonsentrasi di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura. Tanaman jagung lambat laun meluas ditanam di luar Pulau Jawa. Areal pertanaman jagung sekarang sudah terdapat di seluruh provinsi di Indonesia dengan luas areal bervariasi (Rukmana, 2012). Sumatera Utara merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Indonesia. Berikut ini merupakan tabel luas panen, hasil per hektar dan produksi jagung menurut angka tetap (ATAP) 2010, 2011 dan 2012

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Menurut Angka Tetap (ATAP) Tahun 2010, 2011 dan 2012 Sumatera Utara

Komoditas	Uraian	Satuan	ATAP 2010	ATAP 2011	ATAP 2012
Jagung	Luas Panen	Ha	274.822	255.291	243.098
	Produktivitas	Kw/Ha	50,13	50,71	55,41
	Produksi	Ton	1.377.718	1.294.645	1.347.006

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 dan Tahun 2011, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012

Produksi jagung Sumatera Utara tahun 2012 naik 52,361 ton dari Angka Tetap tahun 2011 dengan meningkatnya produktivitas tanaman petani. Produksi jagung tahun 2012 mencapai 1.347.006 ton naik 52,361 ton dari Angka Tetap (ATAP) tahun 2011 yang masih 1.294.645 ton. Kenaikan itu dipicu naiknya produktivitas tanaman petani dari tahun 2011 sebesar 50,71 kuintal per hektar menjadi 55,41 kuintal per hektar. Produktivitas yang naik cukup besar seharusnya dapat meningkatkan produksi lebih banyak lagi, namun terhalang oleh luas panen jagung yang menurun. Pada ATAP tahun 2012 luas panen sebesar 243.098

hektar lebih rendah dibanding dari ATAP tahun 2011 yang mencapai 255.291 hektar.

Impor jagung yang banyak membuat harga jagung petani menjadi menurun. Pada tahun 2012, impor jagung di Sumatera Utara sebanyak 216.859,000 ton. Harga jagung di Sumatera Utara pada bulan Juni 2012 sebesar Rp 1.700 per kilogram (Muary, 2012). Harga ini berada di bawah Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012.

Ketidakstabilan harga jagung di tingkat produsen mengakibatkan pemerintah melakukan upaya perbaikan harga jual petani. Hal ini dilakukan agar petani tidak semakin rugi akibat harga jual yang rendah. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menyiapkan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung sebagai standar pembelian jagung dari petani dengan mencari masukan dari berbagai pihak, termasuk kalangan pengusaha pakan ternak.

Berdasarkan surat keputusan (Ketapang SUMUT, 2012), disebutkan bahwa Harga Referensi Daerah Jagung adalah harga minimum pembelian jagung di tingkat petani yang disepakati sebesar biaya produksi ditambah margin/keuntungan petani sebesar 30% (tiga puluh persen) dari biaya produksi. HRD menjadi standar minimum pembelian jagung di tingkat produsen. Dari kesepakatan tersebut maka ditetapkanlah Harga Referensi Daerah (HRD) jagung di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:

Tabel 1.2 Ketetapan Harga Referensi Daerah (HRD) Jagung Sumatera Utara Tahun 2008-2012

Tahun	Mulai Berlaku	HRD Jagung (Rp/Kg)	Peraturan Gubernur (Pergub)
2008-2011	29 Agustus	1.600	No. 23 Tahun 2008
2012	20 Maret	2.133	No. 188.44 Tahun 2012

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara

Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara ditetapkan pada tahun 2008 yang berlaku sampai tahun 2011, kemudian diperbaharui kembali pada tahun 2012. Harga Referensi Daerah (HRD) Jagung Sumatera Utara tahun 2008 sebesar Rp 1600/Kg pipilan kering mengalami peningkatan di tahun 2012 sebesar 24,98% menjadi Rp 2133/Kg pipilan kering. Adapun standart mutu jagung yang diharapkan adalah sebagai berikut (Ketapang SUMUT, 2012):

- a. Kadar air 17 %.
- b. Aflatoxin maksimal 50 ppb.
- c. Tidak berjamur.
- d. Kotoran, biji rusak/mati, campuran dan lain-lain maksimal 3 %.

Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 ?
- 2) Bagaimana dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis perbedaan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012.
- 2) Untuk menganalisis dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Kebijakan mengenai harga biasanya merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang. Kebijakan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian. Pemerintah baik di pusat maupun di daerah mengeluarkan peraturan-peraturan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut; ada yang berbentuk Undang - Undang, Peraturan - Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, Keputusan Gubernur, dan lain-lain (Daniel, 2004).

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah pada dasarnya dapat dibagi dua yaitu kebijaksanaan yang bersifat pengatur (*regulating police*) dan pembagian pendapatan yang lebih adil dan merata (*distributive policies*). Kebijaksanaan yang bersifat pengaturan misalnya peraturan dalam perdagangan/distribusi pupuk, sedangkan contoh peraturan yang bersifat mengatur pembagian pendapatan adalah penentuan harga (Mubyarto, 1989).

Kebijaksanaan harga dalam bentuk peraturan yang diatur oleh pemerintah adalah kebijaksanaan harga dasar atau harga lantai (*floor price*) dan harga tertinggi atau harga atap (*ceilling price*). Harga dasar diperlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen tidak turun, supaya produsen bisa menerima hasilnya sesuai dengan harga yang telah ditetapkan tersebut. Harga atap (harga maksimum) tetap diperlukan khususnya pada musim-musim paceklik (Daniel, 2004)

Landasan Teori

Faktor terpenting dalam pembentukan harga adalah kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan pada harga pasar jika jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Rahim, 2008):

$$TR = Y \times Py$$

dimana :

TR = total penerimaan (*total reveniew*)

Y = hasil produksi

Py = harga Y

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = pendapatan bersih usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada dampak penetapan kebijaksanaan harga terhadap harga jual dan pendapatan petani. (Ritonga, 2011) dalam skripsi berjudul Dampak Kenaikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah, yang dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata mengemukakan bahwa ada perbedaan harga jual gabah petani dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), artinya petani menjual gabah di atas harga HPP yang ditetapkan oleh pemerintah walaupun informasi kenaikan HPP tersebut sama sekali tidak diketahui oleh petani. Ada perbedaan harga jual gabah petani sebelum dan sesudah kenaikan HPP tahun 2010, artinya harga jual gabah sesudah kenaikan HPP tahun 2010 lebih tinggi dari harga sebelum kenaikan HPP tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa ada dampak kenaikan HPP terhadap harga jual gabah petani. Ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah kenaikan HPP tahun 2010, artinya petani mengalami peningkatan pendapatan setelah kenaikan HPP tahun 2010 yang telah ditetapkan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa ada dampak kenaikan HPP terhadap pendapatan petani.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di daerah penelitian.
- 2) Ada dampak penetapan kebijakan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Lau Mil, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi. Alasan pemilihan Kabupaten Dairi sebagai daerah penelitian adalah luas panen jagung di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010 sebanyak 274.822 hektar dan Kabupaten Dairi merupakan kabupaten yang mempunyai luas panen terluas ketiga setelah Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun yaitu sebesar 32.007 hektar dengan rata-rata produktivitas 50,24 Kw/Ha. Produksi sebanyak itu menunjukkan bahwa Kabupaten Dairi merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Provinsi Sumatera Utara yang turut menyumbangkan jagung bagi industri ternak dan kebutuhan di daerah maupun nasional.

Pemilihan Kecamatan Tigalingga sebagai daerah penelitian berdasarkan pertimbangan persentase pemanfaatan luas wilayah. Tanah Pinem yang menjadi sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Dairi memiliki luas wilayah sebesar 43.940 hektar dengan pemanfaatan lahan jagung pada tahun 2011 seluas 9654 hektar yaitu sebesar 21,97% dari luas wilayahnya. Kecamatan Tigalingga dengan luas wilayah 19.700 hektar memiliki lahan jagung pada tahun 2011 seluas 6.175 hektar atau sebesar 31,345% dari luas wilayahnya. Ini menunjukkan bahwa persentase pemanfaatan luas wilayah sebagai lahan pertanian jagung di Kecamatan Tigalingga lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Tanah Pinem. Desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Lau Mil dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki luas panen jagung terbesar di antara desa-desa yang ada di Kecamatan Tigalingga.

Metode Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jagung di daerah penelitian. Penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* yakni secara acak berdasarkan jumlah petani yang mengusahakan tanaman jagung di Desa Lau Mil, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi. Populasi petani jagung di Desa Lau Mil adalah sebanyak

472 KK. Besarnya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 83 KK.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil wawancara langsung antara peneliti dan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari dinas/instansi terkait seperti Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, Badan Penyuluh Pertanian Gunung Sayang Kecamatan Tigalingga, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Tigalingga Wilayah Kerja Penyuluhan Lau Mil, literatur, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan uji beda rata – rata satu sampel (*one sample t-test*). Prinsipnya adalah menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembandingan) berbeda secara nyata atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai yang dimaksud pada umumnya adalah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi. Parameter dalam penelitian ini adalah Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012. Rumus *one sample t-test* (Ritonga, 2004):

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\left(\frac{S_d}{\sqrt{n}}\right)}$$

dimana:

t = nilai t hitung

\bar{X} = rata – rata sampel

μ = nilai parameter

S_d = simpangan baku (sudut deviasi) untuk sampel

Apabila :

1. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$; H_0 ditolak, H_1 diterima, maka ada perbedaan
2. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; H_0 diterima, H_1 ditolak maka tidak ada perbedaan

H_0 = Tidak ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara Tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012.

H_1 = Ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012.

Dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani di Kabupaten Dairi dianalisis dengan menggunakan uji beda dua rata-rata berpasangan (*paired sampel t-test*). Uji ini membandingkan *mean* (rata-rata) dari suatu sampel yang berpasangan (*paired*). Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji rata-rata pada pengamatan yang berpasangan adalah:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{S_d}{\sqrt{D}}\right)}$$

dimana :

t = nilai t hitung

\bar{D} = rata-rata nilai observasi selisih pengukuran 1 dan 2

D = selisih antara pengukuran 1 dan 2

S_d = simpangan baku (sudut deviasi)

n = jumlah populasi

Apabila :

1. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$; H_0 ditolak, H_1 diterima, maka ada perbedaan yang artinya ada dampak
2. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; H_0 diterima, H_1 ditolak, maka tidak ada perbedaan yang artinya tidak ada dampak

H_0 = Tidak ada perbedaan antara harga jual dan pendapatan petani sebelum dan sesudah penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara

tahun 2012. Artinya tidak ada dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani.

H1 = Ada perbedaan harga jual dan pendapatan petani sebelum dan sesudah penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012. Artinya ada dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani.

Defenisi Operasional

- 1) Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara adalah harga minimum pembelian jagung di tingkat petani yang disepakati sebesar biaya produksi ditambah margin/keuntungan petani sebesar 30% dari biaya produksi yang berlaku di daerah Sumatera Utara.
- 2) HRD jagung Sumatera Utara Tahun 2008 adalah Harga Referensi Daerah (HRD) jagung di Sumatera Utara yang mulai berlaku 29 Agustus 2008.
- 3) HRD jagung Sumatera Utara Tahun 2012 adalah Harga Referensi Daerah (HRD) jagung di Sumatera Utara yang mulai berlaku tanggal 20 Maret 2012.
- 4) Harga jual adalah harga yang dijual petani jagung kepada pedagang.
- 5) Produksi adalah jagung pipil yang dihasilkan dari usahatani jagung di daerah penelitian.
- 6) Biaya produksi adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani jagung selama melakukan usahatani jagung di daerah penelitian.
- 7) Penerimaan adalah hasil produksi jagung dikali dengan harga jual jagung.
- 8) Pendapatan usahatani adalah penerimaan petani jagung dikurangi dengan total biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) Jagung Sumatera Utara Tahun 2012 dengan Rata-Rata Harga Jual Jagung (Harga Aktual) Tahun 2012

Untuk menjelaskan bagaimana perbedaan antara HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di Kabupaten Dairi digunakan analisis uji beda rata-rata satu sampel (*one sample*). Hasil analisis perbedaaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera

Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Analisis Uji Beda Rata-Rata Satu Sampel (*One Sample*) Harga Referensi Daerah (HRD) Jagung Sumatera Utara Tahun 2012 dengan Rata-Rata Harga Jual Petani Jagung (Harga Aktual) Tahun 2012

Kondisi	HRD Jagung SUMUT Tahun 2012	Rata-rata Harga Jual Petani (Harga Aktual) Tahun 2012
Harga (Rp/Kg)	2.133	2.518
Sig (2-tailed)	: 0,000	
Kriteria	: 0,05	

Sumber: Analisis Usahatani MT II Tahun 2012 ; Data Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat nilai Sig (2-tailed) adalah 0,00. Nilai Sig (2-tailed) ini berada di bawah kriteria 0,05 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan rata-rata harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di Kabupaten Dairi. Perbedaan ini ditunjukkan dari selisih rata-rata harga jual petani jagung (harga aktual) tahun 2012 sebesar Rp 2.518 dengan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara Rp 2133 sebesar Rp 385. Artinya harga aktual lebih tinggi 15,29% dari Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara yang telah ditetapkan.

Dampak Kebijakan Penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) Jagung Sumatera Utara Terhadap Harga Jual dan Pendapatan Petani Jagung

Untuk menjelaskan dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual dan pendapatan petani jagung digunakan analisis uji beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample*). Hasil analisis kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara dan dampaknya terhadap harga jual jagung dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Analisis Uji Beda Rata-Rata Berpasangan (*Paired Sample*) Harga Jual Petani Jagung Sebelum dan Sesudah Penetapan HRD Jagung Sumatera Utara Tahun 2012

Kondisi	Sebelum Penetapan HRD Jagung SUMUT Tahun 2012	Sesudah Penetapan HRD Jagung SUMUT Tahun 2012
Rata-ratan Harga Jual (Rp/Kg)	2.327	2.518
Sig (2-tailed)	: 0,000	
Kriteria	: 0,05	

Sumber: Analisis Usahatani MT II Tahun 2011 dan Tahun 2012; Data Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat nilai Sig (2-tailed) adalah 0,000. Nilai Sig (2-tailed) ini berada di bawah kriteria 0,05 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual jagung di daerah penelitian. Artinya ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual jagung di daerah penelitian.

Dampak ini ditunjukkan dari perbandingan antara rata-rata harga jual jagung sebelum penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 sebesar Rp 2.327 dan rata-rata harga jual jagung setelah penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 sebesar Rp 2.518. Selisihnya adalah Rp 191. Artinya rata-rata harga jual jagung setelah penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 lebih tinggi 7,58% dari rata-rata harga jual jagung sebelum penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap harga jual petani.

Untuk mengetahui dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap pendapatan petani jagung digunakan analisis uji beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample*). Pendapatan petani terlebih dahulu dikonversikan ke dalam satuan per hektar agar dapat dibandingkan dalam satuan yang sama dampak penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara. Hasil analisis kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara dan dampaknya terhadap pendapatan petani jagung dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Analisis Uji Beda Rata-Rata Berpasangan (*Paired Sample*) antara Pendapatan Petani Jagung Sebelum dan Sesudah Penetapan HRD Jagung Sumatera Utara Tahun 2012

Kondisi	Sebelum Penetapan HRD Jagung Sumatera Utara Tahun 2012		Sesudah Penetapan HRD Jagung Sumatera Utara Tahun 2012	
	Per Petani	(Rp/Ha)	Per Petani	(Rp/Ha)
Penerimaan	7.192.600	11.868.500	8.288.010	13.676.040
Total Biaya	4.722.800	7.751.450	5.478.550	9.228.630
Pendapatan	2.469.780	4.363.010	2.809.450	4.670.800
Sig(2-tailed)	: 0,026			
Kriteria	: 0,05			

Sumber: Analiis Usahatani MT II Tahun 2011 dan Tahun 2012; Data Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Sig (2-tailed) adalah 0,026. Nilai Sig (2-tailed) ini berada di bawah kriteria 0,05 ($0,026 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap pendapatan petani di daerah penelitian. Artinya ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap pendapatan petani di daerah penelitian.

Dampak ini ditunjukkan dari perbandingan antara rata-rata pendapatan petani per hektar sebelum penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 sebesar Rp 4.363.010 dan rata-rata pendapatan petani per hektar setelah penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 sebesar Rp 4.670.800. Selisihnya adalah Rp 307.790. Artinya rata-rata pendapatan petani jagung setelah penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012 lebih tinggi 6,58 % dari rata-rata pendapatan petani jagung sebelum penetapan HRD jagung Sumatera Utara tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara terhadap pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada perbedaan antara Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 dengan harga jual jagung (harga aktual) tahun 2012 di Kabupaten Dairi.

2. Ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 terhadap harga jual jagung di Kabupaten Dairi.
3. Ada dampak kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara tahun 2012 terhadap pendapatan petani jagung di Kabupaten Dairi

Saran

Kepada Pemerintah:

1. Agar pemerintah Provinsi Sumatera Utara melakukan sosialisasi ke daerah-daerah untuk mengefektifkan penerapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung di wilayah Sumatera Utara.
2. Diharapkan kebijakan penetapan Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara dikembangkan menjadi instrument *floor price* dan *ceiling price* jagung yang berlaku di Provinsi Sumatera Utara.
3. Agar pemerintah mengembangkan fungsi logistik (Bulog) dalam mengendalikan harga jagung.

Kepada Petani:

1. Penggunaan biaya produksi dilakukan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pendapatan.
2. Agar petani mencari informasi harga jagung yang berkembang agar mendapatkan harga yang sesuai.

Kepada Peneliti:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya menganalisis nilai Harga Referensi Daerah (HRD) jagung Sumatera Utara dalam meningkatkan harga jual dan pendapatan petani jagung di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta

Ketapang SUMUT. 2012. *Kesepakatan Harga Referensi Daerah Jagung Tahun 2012 di Provinsi Sumatera Utara*

- Muary, R. 2012. *Petani Karo Tolak Impor Jagung*.
[http://www.mediaindonesia.com /read/2012/06/29/329752/126/101/Petani-Karo-Tolak-Impor-Jagung](http://www.mediaindonesia.com/read/2012/06/29/329752/126/101/Petani-Karo-Tolak-Impor-Jagung). Diakses pada tanggal 2 November 2012
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Rahim, dkk. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ritonga, A. 2004. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Rukmana, R. 2012. *Usaha Tani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta